

BAB I

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Sumatera Barat berada dibagian barat tengah pulau Sumatera, memiliki dataran rendah di pantai barat, serta dataran tinggi vulkanik yang dibentuk oleh Bukit Barisan yang membentang dari barat laut ketenggara. Garis pantai provinsi Sumatera Barat seluruhnya bersentuhan dengan Samudera Hindia sepanjang 375 km. Salah satu kepulauan terluar Sumatera Barat adalah Mentawai. Sumatera Barat merupakan salah satu destinasi yang tepat untuk berpetualang hingga kedaerah pedalaman. Mulai dari menapaki alam bebas, mempelajari kehidupan satwa liar, eksplorasi di pulau-pulau kecil, menikmati pantai, hingga *adventure* di hutan hujan tropis.

Sumatera Barat memiliki wilayah administratif 18 Kabupaten dan Kotamadya, setiap daerahnya memiliki karakter geografis, budaya, dan kearifan yang berbeda. Perbedaan karakter tersebut membuat Sumatera Barat menjadi salah satu Provinsi di Indonesia yang kaya akan alam dan budaya. Dari banyak kabupaten dan kota yang ada di sumatera barat kabupaten pesisir selatan adalah daerah yang memiliki tempat-tempat pariwisata alam, dan sejarah yang sangat menarik dan belum di eksplorasi secara visual.

Pesisir Selatan merupakan salah satu kabupaten dari 18 Kabupaten/Kota di Sumatera Barat. Objek pariwisata yang sudah terkenal di Pesisir Selatan adalah pantai Carocok, air terjun Bayang Sani, dan jembatan akar Bayang Sani. Selain objek-objek pariwisata yang sudah ada, pengkarya berkesimpulan masih ada daerah yang belum terjamah sebagai potensi wisata. Hal ini pengkarya ketahui setelah beberapa kali melakukan observasi kedaerah tersebut. Letak geografis Pesisir Selatan yang memiliki dua perbedaannya antara dataran rendah dan dataran tinggi, menjadikan Pesisir Selatan daerah yang kaya dengan destinasi pariwisata alam pegunungan maupun alam bawah laut.

Salah satu tempat yang baru dan menarik adalah kawasan Bukit Mandeh, ditempat ini terdapat jejeran bukit yang mengarah ke lepas pantai Pesisir Selatan. Keindahan pemandangan alam dan Kehidupan dibawah lautnya memiliki daya tarik tersendiri, karena terdapat bangkai kapal peninggalan Belanda yang sudah menjadi gugusan batu karang. Pesisir Selatan juga memiliki sejarah yang sangat menarik, dimana pesisir selatan memiliki dulunya pernah memiliki tambang emas tertua di Sumatera Barat, bahkan di Indonesia yang berada di Bukit Harun, Salida Kecil. Selain itu ada beberapa peninggalan benteng-benteng Portugis di pulau Cingkuak, yang pasti memiliki keterkaitan cerita sejarah. Hal inilah yang membuat pengkarya

tertarik untuk mengeksplorasi tempat-tempat tersebut, eksplorasi yang pengkarya maksud adalah mencari tempat-tempat yang memiliki potensi visual yang bisa membuat ketertarikan kepada penonton.

Keberagaman alam dan sejarah yang ada di Pesisir Selatan Sumatra Barat inilah yang membuat pengkarya tertarik untuk menceritakan hal tersebut kemasyarakat banyak dalam bentuk *Audio visual*. Bentuk yang pengkarya pilih adalah program *Feature*. Fred Wibowo menjelaskan *Feature* sebagai berikut:

Feature adalah salah satu program yang membahas satu pokok bahasan, satu tema, diungkapkan dengan lewat berbagai pandangan yang saling melengkapi, mengurai, menyoroti dan disajikan dengan berbagai format. Misalnya, wawancara (*interview*), *show*, *vox-pop*, puisi, musik, nyayian, dan sandiwara pendek.¹

Format yang beragam dalam program *Feature* ini lah, yang membuat pengkarya tertarik untuk memilih *Feature* untuk menciptakan karya *audio visual*. Bentuk format yang beragam menjadikan sajian *Feature* tidak kaku dan membosankan, tetapi tetap memberikan informasi. Format ini lah yang membedakan antara program *Feature* dengan program lainnya seperti dokumenter dan *magazine*, seperti yang dijelaskan oleh Fred Wibowo. Program *Feature*, bukan Dokumenter, melainkan program dimana berbagai macam format, baik yang bersifat opini maupun ekspresi dapat

¹ Wibowo, Fred, *Teknis Produksi Program Televisi*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, Agustus 2010. 186

disajikan. Oleh karena itu format yang disusun dapat beraneka bentuk.²

Program *Feature* ini berjudul “Surtitejo”, judul ini dipilih karena cerita yang dihadirkan dalam program berawal dari dua pasang presenter yang membawakan program ini. Kedua presenter diibaratkan sepasang sahabat atau kekasih yang senang mencari hal baru atau mengeksplorasi dan itu akan dihadirkan sebagai identitas program dalam setiap episode. Program *Feature* “Surtitejo” episode Painan berdurasi 24 menit yang dibagi menjadi 4 segment, Program “SURTITEJO” secara keseluruhan ada 10 episode. Program ini lebih fokus membahas tema tentang alam dan sejarah dari objek. Setiap episode mengisahkan perjalanan mahasiswa dalam menyelesaikan tugas kampus, dari jenis latar belakang pendidikan yang berbeda sebagai pengantar alur cerita. Untuk membuat program *Feature* ini lebih menarik, selain memberikan informasi pengkarya membumbui sedikit cerita yang menghadirkan drama ringan. tujuannya agar penonton tidak merasa bosan dengan suguhan yang datar atau monoton.

Sebagai seorang Videografer dengan mayor pendidikan videografi. Pengkarya bertanggung jawab penuh untuk merancang sebuah konsep penciptaan gambar, yang diwujudkan dengan

² Wibowo, Fred, *Teknis Produksi Program Televisi*, Yogyakarta, Pinus Book Publisher, Agustus 2010. 190

mengkonsep dan mengoperasikan alat perekam gambar tentunya.

Dalam *Kamus istilah film dan televisi* Ilham Zoebazary menjelaskan:

Videografer orang yang bekerja dengan menggunakan media video merekam gambar bergerak beserta audio kedalam pita analog maupun digital dan media perekam lainnya.³

Dalam program *Feature* "SURTITEJO" Episode Painan ini, pengkarya mencoba memberikan tawaran gambar yang menarik secara *Look* dengan menerapkan konsep *Developing Shot*. Diki Umbara menjelaskan tentang *Developing Shot*:

Developing Shot adalah teknik pengambilan gambar dengan berbagai objek yang bergerak baik individu maupun kelompok, ciri-ciri *Developing Shot* adalah ada pergerakan lensa, ada pergerakan kepala kamera, ada pergerakan badan kamera⁴

Alasan pengkarya menggunakan konsep tersebut untuk bisa membuat keindahan gambar panorama yang dimiliki oleh pesisir selatan di Sumatra Barat. Selain itu alasan pengkarya menggunakan konsep ini karena pengkarya ingin menciptakan ketertarikan visual atau *visual interst* dari penonton. Sehingga penonton ingin melihat dan datang ketempat tersebut, Selain itu tentu untuk memberikan suguhan tontonan yang tidak hanya sekedar *informative*, tapi juga menarik atau *entertaining*.

³ Zoebazary, Ilham, *Kamus istilah Film dan Televisi*, Jakarta, Kompas Gramedia, September 2010.

⁴ Diky Umbara, *How to become a cameraman*, Yogyakarta, Interbook Agustus 2010

Untuk bisa menciptakan ketertarikan visual, penulis harus membuat gambar yang *informative* dan menarik atau *entertaining*. Gambar yang *informative* adalah gambar yang bisa memberikan sebuah informasi ,seperti gambar yang memberikan informasi suatu tempat atau keadaan objek. Salah satu faktor untuk mendukung sampainya informasi pada gambar adalah narasi menjadi salah satu faktor penguat sampainya informasi. Sedangkan untuk gambar menarik akan dicapai dengan menerapkan kaidah-kaidah dalam pengambilan gambar, seperti pengaturan komposisi, *angel*, dan unsur-unsur lainnya. Hal ini dijelaskan Joseph V. Mascelli dalam bukunya *The Five C's of Cinematography*. bahwa Juru kamera bisa memilih *angel* yang memberikan sudut pandang kamera yang paling baik dan komposisi yang paling baik untuk membuat gambar yang baik.⁵

B. Rumusan Ide Penciptaan

Beranjak dari latar belakang diatas, Dalam merumuskan ide penciptaan penulis menafsirkan ide pokok rumusan dalam penciptaan adalah **Bagaimana menerapkan Konsep *Developing Shot* untuk bisa mengeksplorasi alam dan sejarah Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat**

⁵ Joseph V. Marcelli, A.V.C. 1986, *The five C'S of Cinematography*, Californnia: Cine/Grafic Publications.

C. Tujuan Penciptaan

Berdasarkan rumusan ide penciptaan maka Tujuan dari penciptaan Program Televisi *Feature* ini adalah:

Menciptakan gambar yang mampu menjelaskan secara visual tempat keberadaan, keadaan, dan suasana objek, yang mengacu kepada kaidah-kaidah videografi dalam mengeksplorasi alam dan sejarah Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat dengan menerapkan konsep videografi *developing shot*.

D. Manfaat Penciptaan

Dengan diciptakannya karya *feature* ini diharapkan akan memberi manfaat bagi semua kalangan yang menyaksikan.

1. Pengkarya:

- Menambah pengalaman baru dalam membuat sebuah karya *Feature* dengan tema alam dan sejarah.
- Wadah pengaplikasian ilmu yang didapat selama bangku perkuliahan.
- Menjadi tempat bereksperimen gambar dengan menggunakan konsep videografi *Developing Shot*.

2. Institusi:

- Dengan terciptanya karya *Feature* “Surtitejo” akan menambah arsip pada jurusan televisi dan film Institut Seni Indonesia Padangpanjang.

- Menjadi bahan rujukan dan referensi dalam menciptakan karya-karya seni lainnya.

3. Masyarakat:

- Agar masyarakat mengetahui bahwa Sumatera Barat memiliki potensi keindahan alam yang berpotensi menjadi tempat pariwisata dunia.
- Agar masyarakat mengetahui bahwa Sumatera Barat memiliki tempat yang dulunya memiliki cerita bersejarah yang berpengaruh.
- Memberikan semangat kepada masyarakat untuk menjaga keseimbangan alam dan melestarikan bangunan bersejarah yang ada di Indonesia.

E. Keaslian Karya

Dewasa ini sudah banyak berbagai bentuk program televisi di Indonesia, diantaranya yaitu program *feature*. berbagai jenis tema dijadikan bahan untuk menyampaikan informasi. Salah satu program *feature* yang memiliki tema keunikan Indonesia adalah “Milik Indonesia” yang di produksi pada tahun 2009 oleh stasiun televisi swasta nasional Trans TV. Program ini memberikan informasi kepada penonton bahwa di Indonesia memiliki tempat, cerita, kuliner yang

hanya dimiliki Indonesia dan bukti peninggalan sejarah yang dulunya berpengaruh terhadap kemajuan Indonesia.

Selain itu juga ada program *feature* “Indonesia Bagus”. Cara penggarapannya yang sangat mementingkan pemilihan gambar memiliki informasi yang narator bacakan tanpa menyampingkan komposisi gambar, menjadikan program ini memiliki kelebihan tersendiri. Program ini bercerita tentang bagaimana masyarakat Indonesia memiliki perbedaan budaya, dan masyarakat mencoba melestarikan kebudayaan tersebut dengan masih menggunakan dan menjunjung tinggi kebudayaannya. Tujuan dari melestarikan kebudayaannya karena mereka ingin anak cucu mereka bisa merasakan kebudayaan tersebut. Disini pengkarya akan membahas kedua program televisi tersebut, karena menurut pengkarya dari segi tema dan teknis garapan sangat menedekati.

Dalam segi tema program *feature* “Milik Indonesia” memilih keunikan Indonesia. Dengan menggunakan satu presenter program ini bercerita dan mendatangi objek-objek tersebut, sambil mencari dan menyampaikan informasi yang di dapat. Program ini mencoba memberikan informasi kepada penonton bahwa Indonesia memiliki keunikan alam, budaya dan sejarah yang hanya dimiliki oleh indonesia, berbeda dengan program *feature* “Surtitejo” yang memilih tema keindahan alam dan sejarah untuk menjadikan titik fokus penyampaian informasi. Perbedaan dalam pemilihan tema inilah yang

membedakan, antara program “Milik Indonesia” dengan program “Surtejo”.

Untuk tercapainya tujuan konsep *developing shot* dengan menciptakan gambar yang menimbulkan *Visual Interest* kepada penontonton, pengkarya merujuk kepada film Dokumenter “Epic Java” . Penerapan konsep *developing shot* sangat dominan dalam pengambilan gambar pada program ini. Teknik kamera yang digunakan dalam pengambilan gambar, hampir semua menggunakan unsur-unsur yang ada pada konsep *developing shot*. Unsur-unsur yang dimaksud adalah seperti pergerakan kepala kamera seperti *panning*, dan pergerakan badan kamera seperti *tracking* dengan menggunakan teknik tambahan yaitu *timeslape* pada setiap gambar *tracking*.

Hal ini yang akan pengkarya jadikan referensi dalam pemilihan konsep *developing shot*. Untuk penerapan konsep *developing shot* dalam penggarapan program *feature* “Surtitejo”, tetap akan menggunakan teknik pergerakan kepala kamera (*panning*), dan pergerakan badan kamera (*tracking*). Yang membedakannya adalah dalam setiap pergerakan badan kamera (*tracking*) tidak semuanya akan menggunakan teknik *timeslape*, hal ini yang akan membedakan antara pengambilan gambar film dokumenter “Epic Java” dengan program *feature* “Surtitejo”.

Sinopsis dalam program televisi “*feature*” episode Painan bercerita tentang seorang mahasiswa *broadcasting* bernama Tejo, yang

akan melakukan perjalanan untuk menyelesaikan tugas kuliahnya. Dalam perjalanannya Tejo akan di temani oleh salah satu teman lama wanitanya bernama Surti, yang berdomisili di daerah yang akan tejo tuju yaitu Painan, Pesisir Selatan, Sumatera Barat. Surti adalah teman wanita tejo yang dikenal sudah cukup lama, dan Surti adalah seorang yang mengerti tentang daerah yang akan Tejo datangi karena Surti juga seorang mahasiswa jurusan ilmu geologi. Mereka membuat janji bertemu di Painan untuk menemani Tejo mencari bahan tugasnya, sebelum mereka berjanji bertemu Tejo sudah memberikan informasi tempat-tempat apa saja yang akan mereka datangi.

